

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Demam adalah infeksi atau inflamasi yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau patogen lain merangsang pelepasan pirogen yang bekerja di hipotalamus, tempat mereka memicu produksi prostaglandin dan meningkatkan nilai acuan (*set point*) suhu tubuh. Hal ini memicu respons dingin, menyebabkan menggigil, vasokonstriksi, dan penurunan perfusi perifer dan memungkinkan suhu tubuh meningkat ke nilai acuan yang baru sebagai suhu yang lebih besar dari 38°C (Carman & Kyle, 2015).

Menurut Maryunani (2010), Demam (hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya, dan merupakan gejala dari suatu penyakit. Sebagian besar demam berhubungan dengan infeksi yang dapat berupa infeksi lokal atau sistemik. Paling sering demam disebabkan oleh penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernafasan atas, infeksi saluran pernafasan bawah, gastrointestinal, dan sebagainya. Ada beberapa kasus, penyakit infeksi yang menyerang sistem gastrointestinal pada anak-anak, salah satunya adalah Typhoid Abdominalis atau dikenal dengan istilah demam tifoid.

Demam merupakan salah satu tanda gejala klinik pada pasien yang menderita demam *typhoid*. Demam *typhoid* adalah salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*. Demam *typhoid* (*typhoid fever* atau tifus abdominalis) banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita, baik dipertanian maupun di pedesaan. Penyakit ini sangat

erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang, hygiene pribadi serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup. dan demam *typhoid* masih merupakan masalah kesehatan penting di negara berkembang (Saraswati, 2010).

Menurut Soedarmo,dkk, (2012). Pada anak periode inkubasi demam tifoid antara 5 40 hari dengan rata rata 10-14 hari.Gejala klinisnya sangat bervariasi dan gejala ringan tidak memerlukan perawatan khusus sampai dengan berat sehingga harus dirawat. Variasi gejala ini disebabkan oleh faktor galur salmonella,status nutrisi dan imunologik pejamu serta lama sakit dirumahnya. Semua demam tifoid selalu menderita diawal penyakit, penampilan demam pada kasus demam tifoid mempunyai istilah khusus yaitu *step-ladder temperaturechart* yang ditandai dengan timbul demam insidius, kemudian naiksecarabertahap tiapharinya dan mencapai titik tertinggi pada akhir minggu pertama, setelah itu demam akan bertahan tinggi dan pada.

Seringnya demam terjadi pada berbagai penyakit, banyak dari orang tua yang langsung memberikan obat penurun panas saat anak mereka demam. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kemudahan dalam mencari obat penurunan panas, atau mereka berpikir lebih praktis bila dibandingkan dengan cara-cara yang lain, seperti memberikan kompres hangat (Rahayuningsih, 2011).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 16-33 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia dengan kejadian 500-600 ribu per kasus kematian tiap tahun (R, Aden, 2010). Di Indonesia, demam

tifoid masih merupakan penyakit endemik dan menjadi masalah kesehatan yang serius. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2005, kasus demam tifoid menempati urutan kedua dari data 10 penyakit utama pasien rawat inap rumah sakit dengan persentase 3,15%. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, tentang jumlah pasien demam tifoid yang dirawat di Ruang G1 (anak) Lt. 2 pada tahun 2011 yakni sebanyak 299 orang, dengan persentase sekitar 14,1% dari total keseluruhan pasien yang dirawat di Ruang G1 (anak) Lt. 2.

Demam Tifoid ada 44.422 penderita, termasuk urutan ketiga dibawah diare dan TBC selaput otak, sedangkan pada tahun 2011 jumlah penderita demam tifoid meningkat menjadi 46.142 penderita. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian demam tifoid di Jawa Tengah termasuk tinggi. Kasus tertinggi tifoid adalah di Kota Semarang yaitu sebesar 3.993 kasus (18,91%) dibanding dengan jumlah keseluruhan kasus Tifoid di kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah. Dibandingkan jumlah kasus keseluruhan PTM lain di Kota Semarang terdapat proporsi sebesar 3,19%. Sedangkan kasus tertinggi kedua adalah Kabupaten Sukoharjo yaitu 3.164 kasus (14,25%) dan apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan PTM lain di Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar 10,99%. Kasus ini paling sedikit dijumpai di Kabupaten Semarang yaitu 4 kasus (0,01%). Sedangkan Kabupaten Cilacap juga belum pernah melaporkan. Ratarata kasustifoid di Jawa Tengah adalah 635,60 kasus (Dinkes Jateng 2012).

Data dari rekam medis RSUD Soewondo Kendal pada tahun 2015 diruang Dahlia didapat angka kejadian penyakit seperti diare 372(37,92%),

bronkopneumonia 332 (33,84%), thypoid 161 (62,5%), hipertermi 160 (60,2%), DHF 116 (11,82%). Karakteristik responden yang terdiagnosis menderita demam typoid tahun 2015 di RSUD Soewondo Kendal diruang Dahlia sebagian besar berusia >9 tahun (10-12 tahun) yakni sebesar 55%. Untuk pasien hipertermi diperoleh hasil karakteristik responden yang terdiagnosis hipertemi untuk usia >9 tahun (10-12 tahun) merupakan sebanyak 60 (60,2%).

Demam *Typhoid* salah satu penyebab kematian utama di dunia yang ditandai dengan demam salah satunya demam *typhoid*, dengan angka kematian sebesar 12,6 juta kasus dan diperkirakan terjadi 600.000 kematian tiap tahunnya. Abro, 2009 mengatakan Hampir 80% dari kasus tersebut terjadi di Asia. Nasrudin, 2007 mengatakan kejadian demam *typhoid* di Indonesia sekitar 1100 kasus per 100.000 penduduk per tahunnya dengan angka kematian 3,1-10,4%. Balitbangkes, 2008 Menurut Departemen Kesehatan RI penyakit ini menduduki urutan kedua sebagai penyebab kematian pada kelompok umur 5-14 tahun di daerah perkotaan dan prevalensi penyakit ini di Kalimantan Selatan masih cukup tinggi yaitu sebesar 1,95% (Arifin, Syamsul 2010).

Water tepid sponge adalah Kompres yang menggunakan teknik seka dengan menggunakan kompres hangat (Kusyati, 2013) dan Valita (2008) ada pengaruh pemberian kompres hangat pada daerah aksila terhadap penurunan suhu tubuh anak demam. Triredjeki (2002) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompres hangat pada daerah

aksila lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh demam (Hamid, Muhammad Ali 2011).

Penelitian Tsamsuri 2012 dalam judul Perbedaan Efektifitas Kompres Hangat Basah Dan Plester Kompres terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Typhoid didapatkan hasil rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres hangat basah yaitu $38,14^{\circ}\text{C}$ dan rata-rata suhu tubuh setelah diberikan kompres hangat basah yaitu $37,04^{\circ}\text{C}$. Peningkatan suhu tubuh pada anak terjadi karena ketidakmampuan mekanisme kehilangan panas untuk mengimbangi produksi panas yang berlebihan dan bisa juga disebabkan dari faktor lain salah satunya yaitu suhu ruangan, dimana perpindahan suhu antara manusia dan lingkungan ataupun suhu ruangan terjadi sebagian besar melalui kulit (Tamsuri, 2012).

Hasil penelitian dari Dede Mahdiyah, DKK 2015 menunjukkan responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang, dimana untuk kelompok umur yang mempunyai presentasi tertinggi pada umur 6 tahun dan 11 tahun yaitu dengan presentasi 16,6%. Presentasi terendah pada umur 2-7 tahun yaitu 3,3%. Sedangkan responden pada penelitian ini berjumlah 30 orang, untuk jenis kelamin dimana presentasi tertinggi untuk penderita demam typhoid yaitu jenis kelamin laki-laki terdiri 26 (86,7%), dan 4 (13,3%) untuk jenis kelamin perempuan. Rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan kompres hangat basah yaitu $38,14^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi 0,087 dan rata-rata suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat basah adalah $37,04^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi 0,128. Rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan plester kompres adalah $38,02^{\circ}\text{C}$ dengan standar deviasi

0,073 dan rata-rata suhu tubuh setelah dilakukan plester kompres adalah 37,60°C dengan standar deviasi 0,071. (Jurnal Dinamika Kesehatan, Vol.5 No.1 Juli 2015 Mahdiyah et al., *Efektifitas Kompres Hangat....*)

Berdasarkan data di atas, penulis tertarik untuk melakukan pengelolaan kasus dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Demam Tifoid pada Anak dengan Intervensi Pemberian Kompres Hangat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penulisan studi kasus ini, yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Demam Tifoid dengan Fokus Intervensi Kompres Hangat “.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah untuk menggali atau mempelajari asuhan keperawatan demam tifoid dengan fokus intervensi kompres hangat.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan dalam pemberian kompres hangat pada klien anak dengan demam thypoid terhadap penurunan suhu tubuh
- b. Menentukan diagnosa keperawatan pada klien anak dengan demam tifoid
- c. Menentukan perencanaan keperawatan pada diagnosa keperawatan anak dengan demam thypoid

- d. Melakukan implementasi keperawatan terutama dalam pemberian kompres hangat pada klien anak dengan demam thypoid terhadap penurunan suhu tubuh.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan setelah melakukan pemberian kompres hangat pada klien anak dengan demam thypoid terhadap penurunan suhu tubuh.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Bagi Ilmu Keperawatan :

- a. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan wawasan tentang pemberian kompres hangat yang diberikan kepada keluarga yang menderita demam tifoid
- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan profesionalisme perawat dalam asuhan keperawatan anak sebagai bentuk aplikasi program Perkesmas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan kemampuan perawat dalam menerapkan pemberian kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh.

b. Bagi Rumah Sakit

Laporan kasus ini dapat menjadi masukan dalam peningkatan pelayanan asuhan keperawatan di rumah sakit khususnya pada pasien demam berhubungan dengan penyakit tifus abdominalis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah khasanah kepustakaan bidang ilmu keperawatan dan bahan masukan bagi mahasiswa Prodi DIII Keperawatan khususnya pemberian asuhan kepada pasien dengan hipertermia berhubungan dengan penyakit tifus abdominalis.

d. Bagi Pasien dan Keluarga

Memperoleh pengetahuan tentang hipertermia dan cara penanganannya, sehingga dapat mengatasi masalah hipertermia.